

**MOTIF ASAL-USUL TANAMAN PADI
DALAM TIGA CERITA RAKYAT INDONESIA
(The Motives of Pady Origin in Three Indonesian Folktales)**

Erli Yetti

**Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220**

Pos-el: erliyetti@yahoo.com

(Diterima 23 Januari 2014; Revisi 19 April 2014; Disetujui 23 April 2014)

Abstract

The ethnic literature is a product of the culture of ethnic groups that united by geo-culture (cultural unity) and the region. They have relation each other. Problem of the research were motives in those three stories and the difference and similarity of motives in strengthening the nation culture. The research aimed to find out the motive in the three stories and how its comparison. The method used was descriptive. Data were revised and analyzed based on index motive theory by Stith Thompson (1958). The result showed there were five motives in the stories. They were the origins of trees and plants (A 2600—2899); part of human or animal body that transformed into plants (A 2611.0.5) and human incarnation into another object (D200—299); the punishment of breaking the taboo things (C900—C999); determining the future, bargaining and promising (M200—M299); and the deception (K300-400).

Keywords: *the motive of paddy origins, the motive comparison, dominant motive, motive variation, three folklores.*

Abstrak

Sastra yang dihasilkan kelompok etnik merupakan produk budaya yang disatukan oleh geobudaya (kesatuan budaya) dan wilayah. Kekayaan sastra seperti ini saling memiliki kekerabatan sastra antar kelompok lain. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) motif apa saja yang terdapat pada ketiga cerita rakyat tersebut, dan 2) adakah persamaan dan perbedaan motif dalam memperteguh budaya bangsa. Tujuan penelitian ini untuk melihat motif apa saja yang terdapat pada ketiga cerita rakyat dan bagaimana perbandingan motifnya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan pustaka. Data yang terkumpul kemudian diedit ulang untuk keterbacaan dan terakhir analisis motif dirujuk melalui teori motif indeks yang dibuat oleh Stith Thompson.

Hasil analisis data menunjukkan adanya lima motif cerita, yakni (1) Asal-usul pohon dan tanaman (A 2600—2899); (2) Bagian tubuh manusia atau hewan berubah menjadi tanaman (A 2611.0.5) dan penjelmaan manusia jadi objek lain (D200—299); (3) hukuman melanggar tabu/larangan (C900-C999); (4) menentukan masa depan; penawaran dan perjanjian (M200-M299); dan (5) muslihat/penipuan (K300-400).

Kata-kata kunci: *motif asal-usul tanaman padi, perbandingan motif, motif dominan, variasi motif, tiga versi cerita rakyat*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia dalam wujudnya menunjukkan keanekaan dan kesatuan, hal itu tampak dalam kehidupan bahasa dan sastra. Kekayaan bahasa kita dapat dibuktikan dengan jumlah bahasa daerah lebih kurang 742 bahasa dan keanekaan itu disatukan dalam bahasa Indonesia. Kekayaan budaya nusantara juga dapat dilihat dalam sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah. Sastra ini hidup dan berkembang pada setiap kelompok etnik dan setiap kelompok memiliki khasanah yang beraneka ragam dengan berbagai *genre*nya.

Sastra yang dihasilkan kelompok etnik ini merupakan produk budaya yang disatukan oleh geobudaya (kesatuan budaya) dan wilayah. Kesatuan inilah yang menjadikan ciri dan identitas bangsa Indonesia, sedangkan keanekaan menjadi identitas lokal yang kental dan disebut sebagai warna lokal setempat. Kondisi yang seperti ini memperlihatkan keindahan Indonesia, keindahan sebuah mozaik. Di antara mereka terdapat kesatuan di antara keragaman. Hal itu juga mewarnai sastra, terutama sastra tradisional yang menjadi akar budaya nasional. Kekayaan sastra seperti ini saling memiliki kekerabatan sastra antar kelompok lain. Menurut Rifai (2007: 67), dalam sebuah kelompok etnik perlu adanya toleransi terhadap masyarakat maupun lingkungan karena memiliki keberagaman budaya. Keadaan itu dapat dilihat dari berperilaku, bersikap, dan bekerja. Selanjutnya ditegaskan bahwa tradisi itu bukan untuk diterima atau ditolak, melainkan untuk dipertimbangkan kembali dan disesuaikan dengan keperluan baru.

Untuk menghasilkan kekayaan sastra tersebut, perlu usaha menggali

genre sastra antara satu kelompok etnik dengan etnik lain. Persamaan yang ada di dalamnya memperlihatkan kekerabatan yang kuat sebagai perekat kesatuan dalam kebhinekatunggalikaan. Oleh sebab itu, perancangan pengkajian sastra tradisional yang memperlihatkan kekayaan khasanah dan genre, baik dalam bentuk dan isi harus dilakukan secara berkesinambungan agar sastra yang menjadi kekayaan budaya Indonesia dapat dipetakan dengan maksimal. Sejalan dengan itu, Damono (2006:43) mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Berdasarkan kedua hal itulah kita menyusun masyarakat dan menentukan tata nilai dari masyarakat. Dalam karya sastra semua hal itu dicatat dan ditanggapi secara kreatif oleh masyarakat pendukungnya. Senada dengan itu menurut Rahyono (2009:45) mengatakan setiap suku bangsa memiliki ungkapan atau proposisi yang merupakan cermin atau rujukan dalam pola pikir, berperilaku, bersikap, dan bertindak. Ungkapan itu sebagian berasal dari ranah lama sehingga kadang dapat dimaknai secara positif dan kadang dimaknai secara negatif tergantung dari sudut pandang melihatnya.

Penelitian sastra lisan, khususnya motif cerita asal-usul tanaman padi, penting dilakukan untuk memahami dan menjaga keharmonisan masyarakat pendukungnya. Dengan pemahaman saling menghargai diharapkan konflik antarkelompok dapat dikurangi dan keharmonisan antarsuku dan antarbudaya dapat tercipta. Pengenalan dan pemahaman itu diharapkan dapat menciptakan rasa menghargai dan memiliki menjadi milik bersama. Rasa mencintai dan memiliki kebudayaan

bersama ini dapat mengukuhkan kesatuan kita sebagai suatu bangsa.

Dengan adanya berbagai motif di dalam berbagai cerita, kita dapat melihat berbagai variasi, persamaan dan perbedaan yang memperlihatkan kesamaan budaya dan keunikan yang menjadi warna lokal. Kesamaan motif itu dapat terjadi karena monogenesis atau poligenesis, yaitu terdapat kesamaan karena penemuan-penemuan yang tersendiri (*independent invention*) atau sejajar (*paralel invention*) dari berbagai kelompok etnik, sedangkan poligenesis adalah penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran. Dalam proses penyebaran itu suatu motif diubah dan diadaptasi dengan berbagai variasi yang disesuaikan dengan lingkungan budaya dan geografi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah 1) motif apa saja yang terdapat dalam tiga cerita rakyat tentang asal-usul tanaman padi dan 2) adakah persamaan dan perbedaan motif dalam ketiga cerita rakyat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif-motif yang terkandung dalam cerita tersebut dan melihat adakah persamaan dan perbedaan motif dalam memperteguh budaya bangsa dan menelusur nilai budaya dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian bandingan pernah dilakukan oleh Poerbatjaraka. Hasil penelitiannya diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan* (1968). Dalam buku ini, Poerbatjaraka membandingkan berbagai cerita panji yang asalnya dari Jawa dengan cerita Panji Melayu dan Panji Palembang. Berbagai cerita panji itu dibandingkan dan diklasifikasi sampai akhirnya dapat merunut pada sejarah penyebaran dan asal-usulnya. Penelitian asal-usul tanaman juga

pernah dilakukan oleh Mardianto dengan judul *Asal-usul Tanaman: Analisis Struktur dan Perbandingan* (2003). Mardianto dalam penelitiannya membahas cerita "Sri Sedana" (cerita rakyat Jawa Tengah), "Asal Mula Padi" (cerita rakyat Bali), dan "Asal Mula Padi" (cerita rakyat Kalimantan).

Penulis mengambil tiga cerita rakyat yang belum pernah dijadikan objek penelitian motif cerita, yaitu cerita "Si Beru Dayang" dari Sumatera Utara, "Asal Mula Padi" dari Madura, dan "Cerita Tentang Padi" dari Kei, Maluku. Cerita ini merupakan cerita mitos yang menggambarkan asal-usul tanaman padi berawal dari tubuh manusia/hewan atau penjelmaan. Cerita yang dijadikan objek penelitian bersumber dari buku yang diterbitkan oleh Ditjenbud dan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LANDASAN TEORI

Cerita rakyat dalam sastra lisan biasanya dituturkan oleh penutur cerita dan disaksikan oleh suatu kelompok masyarakat pendukungnya. Menurut Sedyawati (dalam Pudentia, 2008: 7), cerita rakyat biasa dituturkan dalam empat model, yakni (1) Sastra lisan yang murni berupa pembacaan sastra, seperti *mababasan* pada orang Bali dan *macapatan* pada orang Jawa; (2) Pembacaan sastra disertai gerak gerak sederhana dengan iringan musik terbatas, seperti pada *cekepung* dan *kentrung*; (3) Penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti *randai* pada orang Minang; (4) dan Penyajian cerita melalui aktualisasi adegan dengan pameran yang melakukan dialog dan menari disertai iringan musik.

Cerita rakyat menurut isinya terbagi menjadi beberapa jenis, di

antaranya adalah mitos/mite dan dongeng. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1984), mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan cerita tentang pencipta (*creator*), dewa (*goa*), kosmogoni (*cosmology and cosmogony*), asal-usul tumbuhan, dan bidadari (*fairy*). Di dalam cerita ini dijumpai motif utama. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip dengan mite, dianggap pernah benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat luar biasa dan sering dibantu makhluk ajaib. Tempat terjadi di dunia seperti yang kita kenal. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat di dalam alurnya memiliki motif tertentu. Motif menurut Danandjaya (1984: 53) adalah unsur suatu cerita (*narrative element*). Unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat, hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh). Dalam studi motif cerita, Danandjaya (1984) menggunakan teori

monogenesis dan poligenesis. Monogenesis adalah suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran dan poligenesis adalah penemuan tersendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif cerita yang sama di tempat yang berlainan serta masa bersamaan atau berlainan. Seorang antropolog Inggris bernama Andrew Lang menyatakan bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk berevolusi sehingga setiap etnik mempunyai kemampuan untuk melahirkan kebudayaan yang sama dalam setiap evolusi (<http://www.Adicita.com>). Dengan demikian, ada beberapa motif cerita rakyat yang sama dalam beberapa negara karena masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakan *independent* atau *parallel invention*.

Di dalam cerita asal-usul tanaman padi ini terdapat lima motif utama. Thompson (1958) mengemukakan indeks motif cerita di dalam bukunya *Motive Index of Folk Literature* dan setiap indeks motif cerita diberi kode untuk memudahkan penelusuran kekerabatan sebuah cerita. Menurut Thompson, kelima motif tersebut adalah:

- 1) Motif Asal-usul Tanaman (A 2600-28990: *Mythological Motives Origin of Trees and Plants*)
- 2) Motif Bagian Tubuh Manusia atau Hewan Berubah Menjadi Tanaman (A 2611.0.5: *Part of Human or Animal Body Trasformed into Plants*) atau Motif Penjelmaan manusia menjadi objek Lain (D200—299: *Magic Transformation Man to Object*)

- 3) Hukuman Melanggar Tabu/Larangan (C900-C999: *Punishment of Tabo*)
- 4) Motif Penawaran dan Perjanjian dalam Menentukan Masa Depan (M200-M299: *Ordaining the Future, Bargains and promise*)
- 5) Motif Berbohong, Mencuri, Muslihat/Penipuan (K 300—400: *Deceptions*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: 1) pengumpulan data melalui studi pustaka, 2) pemilihan data didasarkan pada keutuhan cerita. Cerita yang dijadikan objek penelitian diedit ulang untuk keterbacaannya, 3) menganalisis motif yang terdapat dalam cerita asal-usul padi dengan merujuk pada teori motif Thompson, dan 4) mencari persamaan dan perbedaan motif dalam setiap cerita.

Data berupa tiga cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul tanaman padi, yaitu cerita "Si Beru Dayang" dari Sumatera Utara, "Asal Mula Padi" dari Madura, dan "Cerita Tentang Padi" dari Kei, Maluku. Sumber data berupa tiga buku terbitan Ditjenbud dan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat cerita-cerita tersebut. Untuk memudahkan pembacaan, pada data yang masih menggunakan ejaan lama, di dalam pembahasan disesuaikan penulisannya dengan ejaan yang disempurnakan.

PEMBAHASAN

Ketiga cerita rakyat yang dianalisis merupakan cerita mitos yang menggambarkan asal-usul tanaman padi. Cerita ini lahir dan hidup di

daerah yang berjauhan, tetapi memiliki kesamaan topik. Cerita "Si Beru Dayang" diterbitkan oleh Pusat Bahasa dalam sebuah buku *Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun* yang ditulis oleh Kadirman Saragih. Cerita rakyat madura, "Asal Mula Padi", ditulis oleh Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat dalam buku *Asal Mula Padi*. Sementara itu, cerita rakyat Kei, "Cerita tentang Padi", terdapat di dalam Laporan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini dilakukan oleh Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku.

Sinopsis "Si Beru Dayang" (Cerita Rakyat Sumatera Utara)

Ada sebuah keluarga miskin dari Tanah Karo (Sumatera Utara). Ibu miskin ini memiliki seorang anak laki-laki bernama Si Beru Dayang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memakan buah kayu. Suatu hari, desa mereka dilanda kekeringan dan seluruh penduduk desa dilanda kelaparan. Si Beru Dayang, anak laki-laki itu kelaparan dan dia menangis dipangkuan ibunya. Akibat kelaparan yang tidak dapat teratasi, si Beru Dayang meninggal dunia. Melihat anaknya meninggal si ibu pun putus asa. Ia berlari dan terjun sungai hingga mati terbenam dan seketika itu tubuhnya menjelma menjadi ikan.

Pada saat itu musim kemarau sangat panjang. Dua orang anak kecil yang sedang kelaparan mengais tanah untuk mendapatkan sesuatu. Dengan kerja keras, mereka mendapatkan buah labu. Ketika buah tersebut diperiksa oleh penduduk, tiba-tiba meledak dan mengeluarkan suara. Bunyi suara tersebut adalah: "potong-potonglah aku hingga halus dan kemudian

tanamlah!” Setelah dilakukan sesuai suara gaib, ternyata buah itu tumbuh subur menyerupai padi. Buah tanaman padi itu kemudian dimakan oleh penduduk dan membuat kenyang. Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat menyakini kalau buah labu yang menjadi padi adalah jelmaan Si Beru Dayang.

Sinopsis “Cerita Tentang Padi” (Cerita Rakyat Kei, Maluku)

Seorang pemuda sedang berburu dengan membawa seekor anjing. Pemuda itu bernama Letwir. Anjing piaraannya tiba-tiba terjatuh ke dalam sungai dan Letwir pun menelusuri sungai itu hingga ia bertemu dengan seorang perempuan tua di Dasar Pratala. Perempuan tua itu kemudian memberikan makanan umbi-umbian, tetapi Letwir menolak karena makanan itu masih mentah. Letwir kemudian menikah dengan perempuan tua dan mereka tinggal di Dasar Pratala. Suatu hari mereka bertengkar dan kemudian bercerai. Letwir kemudian berusaha membawa bibit padi ke bumi, tetapi selalu gagal. Usaha terakhir berhasil, Letwir memasukkan beberapa butir padi ke dalam lubang hidungnya. Sampai di Wir-werbut, Letwir menanamnya dan bila padi sudah masak maka diberikannya kepada tetangganya. Sampai saat ini, masyarakat Maluku mempercayai padi itu berasal dari Dasar Pratala

Sinopsis “Asal-usul Padi” (Cerita Rakyat Madura)

Batara Guru, sebagai pimpinan Kayangan, akan mendirikan balai pertemuan. Dia memerintahkan para dewa menyertakan bahan bangunan yang diperlukan. Dewa Anta tidak dapat membawa bahan bangunan yang diminta karena ia tidak memiliki

tangan dan kaki. Tubuhnya berbentuk seperti ular. Ketika menghadap Batara Narada ia menangis dan air matanya berubah menjadi tiga butir telur. Dewa Anta kemudian ditugaskan Barata Narada membawa telur itu kepada Batara Guru. Di tengah jalan bertemu Garuda. Garuda bertubi-tubi bertanya kepada Dewa Anta, tetapi Dewa Anta tidak dapat menjawab karena mulutnya mengulum telur. Pada saat menjawab, telur yang satu terjatuh lalu berubah menjadi babi hutan. Telur yang lain diberikan kepada Batara Guru kemudian berubah menjadi bayi perempuan. Bayi itu diberi nama Nji Pohatji dan disusui oleh Dewi Uma, istri Batara Guru. Setelah Nji Pohatji dewasa, Batara Narada ingin menjadikannya sebagai istri. Karena takut kena bencana jika hal itu terjadi, Nji Pohatji diracun dan dikuburkan di bumi. Dikisahkan, dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari matanya tumbuh padi, dari kemaluannya tumbuh pohon enau, dan dari bagian lain tumbuh rerumputan, Batara Guru mengetahui peristiwa itu menyuruh rakyatnya memelihara tumbuhan tersebut.

Motif Tiga Cerita Asal-Usul Tanaman Padi

Dari ketiga cerita di atas, penulis mengklafikasikan motif yang terdapat pada ketiganya dengan menggunakan teori motif Thompson. Ada lima motif cerita yang ditemukan di dalam ketiga cerita asal-usul tanaman padi. Kelima motif tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Motif Asal-usul Pohon dan Tanaman (Mythological Motives Origin of Trees and Plants A 2600—2899)

“Cerita Tentang Padi” berasal dari Kei (Maluku). Di dalam cerita ini terdapat motif asal-usul pohon dan

tanaman (*Mythological Motives Origin of Trees and Plants* A 2600—2899). Asal-usul padi di dalam cerita dikatakan berasal dari Dasar Pratala karena pertemuan Letwir dengan perempuan tua, sebagai pemilik padi. Peristiwa itu terjadi ketika Letwir sedang mencari anjingnya yang terperosok ke Dasar Pratala. Letwir disuguhi makanan yang serba mentah, di antaranya beras merah dan beras putih, tetapi Letwir menolak dengan alasan barang mentah.

Pada saat Letwir pulang ke kampung halamannya, ia berhasil membawa beberapa butir padi yang dimasukkan kedalam lubang hidungnya. Padi itu kemudian ditanam di ladang Letwir di Wir-werbut. Setelah padi itu masak, Letwir memberikan kepada tetangganya. Jadi sampai saat ini masyarakat Kei mempercayai padi itu berasal dari Dasar Paratala. Hal ini termuat di dalam kutipan cerita berikut ini.

Setibanya didasar pratala dilihatnja seorang perempuan tua berdiri di sebuah ladang...

...Kemudian orang itu menghidangkan kepada Letwir beras merah dan beras putih yang serba mentah pula.

...Ketika mereka bercerai, isteri Letwir menuntut kepada suaminya: "Kembalikan padi milikku itu kepadaku."

Jawab Letwir, "Segala makanan yang ibu hidangkan itu memang semuanya makanan yang utama dan baik sekali. Bahkan di arcapada kami tidak mempunyai makanan yang seutama dan sebaik yang ibu hidangkan itu. Bolehkan saya membelinya barang sedikit.

...Ketika mereka bercerai, istri Letwir menuntut kepada suaminya, "Kembalikan padi milikku itu kepadaku."

Akan tetapi Letwir menolak untuk mengembalikan padi itu kepada istrinya. Digenggamnya erat-erat padi itu, akan tetapi istrinja berkeras hendak merebutnja dari tangan Letwir. Kemudian Letwir memasukkan dan memuntir padi itu kedalam sarungnja. Perempuan itu masih juga berusaha untuk merebut padi itu. Lalu Letwir mengepit padi itu erat-erat didalam ketiaknja. Namun perempuan itu masih juga berusaha merebut padi itu dari suaminya. Kemudian Letwir memasukkan padi itu kedalam hidungnja. Barulah perempuan itu tidak berdaja merebut padi itu dari Letwir. (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku, 1978: 13-17).

Jelas tergambar bagaimana usaha Letwir untuk dapat membawa padi ke bumi (arcapada). Berbagai cara untuk menyembunyikan padi selalu saja gagal. Usaha terakhirnya lolos karena Letwir menyembunyikan beberapa butir padi di dalam hidungnya dan Letwir menanam padi itu di bumi. Setelah tumbuh subur dan dimasak, Letwir membagikannya kepada tetangganya. Oleh karena itulah sampai saat ini masyarakat setempat (Kei) mempercayai asal-usul padi di tempat mereka berasal dari Dasar Pratala.

Motif yang sama juga terdapat pada cerita "Asal-usul Padi" dari Madura. Di dalam cerita, disebutkan tanaman padi itu berasal dari tubuh Nji Pohatji yang dikuburkan. Peristiwa diawali ketika Batara Guru di Kayangan hendak mendirikan balai pertemuan, dia meminta agar semua dewa menyetorkan bahan-bahan bangunan. Semua dewa telah menyetorkan bahan bangunan itu, sedangkan Dewa Anta tidak dapat menyetorkan karena Dewa Anta tidak memiliki kaki dan tangan dan badannya pun berbentuk ular. Oleh

karena sedihnya ketika Batara Narada datang, ia menangis dan tiga tetes air matanya berubah menjadi tiga butir telur. Batara Narada menyarankan Dewa Anta membawa tiga telur itu menghadap Batara Guru. Ketika Dewa Anta membawa ketiga telur itu di dalam mulutnya, di tengah jalan ia bertemu dengan Garuda dan ditanya hendak kemana, tetapi tidak dapat menjawab karena di dalam mulutnya terdapat tiga butir telur. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Itulah jang sangat menjedihkan hatiku,” kata Dewa Anta. “Sebenarnya aku bermaksud akan memenuhi tugas itu, tetapi sajang, tidak bisa. Bukan karena aku tidak mau, melainkan karena tidak bisa”. Sambil berkata demikian itu, air mata Dewa Anta titik tiga butir. Anehnja, air mata itu lalu berubah mendjadi telur. Tiga butir air mata yang menetes itu berubah mendjadi tiga butir telur.

Melihat kedjadian itu, heranlah Dewa Narada, lalu katanja kepada Dewa Anta, “sebaiknja begini, kalau kau mau menerima usulku. Aku tahu halmu. Karena kau tidak menjediakan bahan-bahan itu bukan karena tidak mau melainkan karena tidak bisa, tentu sadja Batara Guru mau memaafkannja. Dan tiga butir telur adjaib itu sebaiknja kau persembahkan kepada Batara Guru.

“Baik. Aku akan membawa telur-telur ini menghadap Batara Guru, ”kata Dewa Anta. Dewa Anta lalu berangkat menudju ke istana Batara Guru. Tiga butir telurnja dibawa dengan dikulumnja dalam mulutnja. Ditengah djalan, Dewa Anta bertemu dengan seekor burung Garuda. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963,34—35).

Selanjutnya, dikisahkan bahwa Dewa Anta tidak dapat menjawab karena mulutnya sedang mengulum telur. Garuda itu menjadi marah, lalu Dewa Anta diterjang dan disambar berkali-kali. Akibat kesakitan, dua telurnya terjatuh dan pecah lalu keluar dua ekor babi hutan yang bernama Sang Kalabuat dan Sang Badugbasu. Dengan membawa telur yang tinggal sebutir, Dewa Anta menghadap Batara Guru dan menceritakan semua masalahnya. Ia disuruh membawa telur yang tinggal sebutir dan merawatnya; setelah menetas barulah dibawa lagi dihadapan Batara Guru. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Hai Dewa Anta. Akan pergi kemanakah kau?” tanja burung Garuda itu. Dewa Anta tidak mendjawab sepatahpun. Ia tidak bisa mendjawab karena mulutnja dipergunakan untuk mengulum telur tiga butir itu. Kalau dia mendjawab berarti membuka mulutnja, dan telur jang dikulumnja itu tentu akan djatuh dan petjah. Berkali-kali burung Garuda itu bertanja, tetapi sama sekali tidak didjawab oleh Dewa Anta. Lama kelamaan marahlah burung Garuda itu. Dewa Anta diterdjang dan disambarnja berkali-kali. Dewa Anta merasa sakit dan terkedjut. Dua butir telur jang dikulum itu lepas dari mulutnja dan djatuh ke bumi. Dua butir telur itu petjah dan dari telur-telur itu keluarlah dua ekor babi hutan, yang seekor bernama Sang Kalabuat seekor bernama Sang Budugbasu.

Dengan membawa telur jang tinggal sebutir itu, Dewa Anta melanjutkan perdjalanannja menghadap Batara Guru. Sesampainja dihadapan Batara Guru, Dewa Anta mentjeritakan segala hal ihwalnja.

“Baiklah, “ kata Batara Guru. “Kau tidak kumarahi, karena kau tidak bermaksud membantah perintahku. Selanjutnja tentang telur jang akan kau berikan kepadaku itu bawalah lagi pulang ke rumahmu. Rawatlah baik-baik. Setelah menetas kelak, bawalah kesini serahkan kepadaku. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963, 35—36)

Dewa Anta segera membawa pulang telur itu. Beberapa hari kemudian telur itu menetas lalu keluarlah seorang bayi perempuan. Bayi itu lalu diserahkan kepada Batara Guru dan disusui oleh Dewi Uma, istri Batara Guru. Bayi itu diberi nama Nji Pohatji Sangiang Dangdajang Tisnawati. Lama kelamaan bayi itu tumbuh besar dan Batara Guru tertarik dan akan memperistrinya. Melihat hal itu, dewa-dewa khawatir dan berusaha menggagalkan niat Batara Guru karena melanggar adat dan dapat menimbulkan bencana, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sesuai dengan perintah Batara Guru, Dewa Anta lalu menjerahkan baji itu kepada Batara Guru, dan disusui oleh Dewa Uma, isteri Batara Guru. Baji itu dinamakan Nji Pohatji Sangiang Sri Dangdajang Tisnawati.

Lama kelamaan si baji Nji Pohatji Sangiang Sri Dangdajang Tisnawati makin besar dan makin nampak ketjantikan parasnja. Hingga pada akhirnja Sangiang Sri mendjadi seorang gadis jang sangat molek menarik. Siapa sadja jang melihatnja, nistjaja tertariklah hatinja. Batara Guru begitu pula, tertarik kepadanja, dan ingin memperisteri. Mengetahui hal itu, dewa-dewa jang lain mendjadi khawatir. Mereka semua tidak menjetujui perkawinan antara Batara Guru dengan Nji Pohatji Sangiang Dangdajang Tisnawati. Ketidak

setudjuan mereka itu sebenarnja bukan karena iri hati, melainkan karena takut akan datangnja bentjana besar akibat dari tindak jang menerdjang adat. Menurut adat mereka, pantanglah pelaksanaan kawin dengan anak kandungnja. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963: 36)

Untuk menghindari bencana besar yang akan terjadi jika perkawinan antara Batara Guru dan Nji Pohatji terlaksana, para dewa sepakat memberikan racun kepada Nji Pohatji hingga Nji Pohatji akhirnya meninggal. Setelah Nji Pohatji dikuburkan dari kuburnya muncul berbagai tanaman, seperti kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari matanya tumbuh padi, dari dadanya tumbuh padi pulut, dari kemaluannya tumbuh pohon enau, dan dari yang lainnya tumbuh rumput-rumputan. Kabar itu tersiar sampai kepada Sri Baginda. Sri Baginda memerintahkan rakyatnya untuk memelihara tumbuhan itu karena semua itu adalah penjelmaan dari Nji Pohatji yang telah mati, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Semua dewa di Kayangan lalu menjari daja upaja akan menggagalkan niat Batara Guru itu. Tidak ada lain djalan ketjuali hanja membunuh Sangiang Sri. Maka dewa-dewa itu meminumkan ratjun kepada Sangiang Sri. Akibat kena ratjun itu, Sangiang Sri lalu mati, dan terdjadilah keadjaiban jang sangat mengherankan. Dari kuburan Nji Pohatji Sangiang Sri Tisnawati itu tumbuhlah bermacam-macam tumbuh-tumbuhan; dari arah kepalanja tumbuh pohon kelapa, dari arah matanja tumbuh padi, dari arah dadanja tumbuh padi pulut, dari arah kemaluannja tumbuh pohon enau, dan dari bagian-bagian lain tumbuh

berbagai-bagai pohon, juga rumput-rumputan.

Tumbuh-tumbuhan itu diketahui oleh para dewa, maka Batara Gurupun bersabda: "Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dari kuburan Nji Pohatji Sangiang Sri itu kelak akan sangat berfaedah bagi kehidupan manusia. Beritahukanlah kepada radja Padjadjaran, agar memerintahkan kepada segenap rakjatnja, memelihara tumbuh-tumbuhan itu baik-baik."

Radja Padjadjaran pun diberitahu oleh para dewa tentang adanya tumbuh-tumbuhan dari kubur Sangiang Sri itu. Baginda lalu memerintahkan segenap rakjatnja agar memelihara tumbuh-tumbuhan itu baik-baik. Sampai sekarang tumbuh-tumbuhan itu terpelihara baik-baik, dan padi yang tumbuh dari mata Sangiang Sri itu menjadi makanan utama rakjat. Karena tumbuh dari Sangiang Sri, maka padi sering disebut djuga Sangiang Sri. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963: 36-37)

Dari kutipan ini terlihat bahwa Nji Pohaji memiliki kesaktian. Setiap bagian tubuhnya tumbuh tanaman yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Sejak peristiwa itu, masyarakat menyakini asal-usul padi tersebut dari tubuh Nji Pohatji.

Motif Bagian Tubuh Manusia atau Hewan Berubah Menjadi Tanaman (A 2611.0.5: Part of Human or Animal Body Trasformed Into Plants) atau Motif Penjelmaan Manusia Jadi Objek Lain (D200—299: Magic Transformation Man to Object)

Cerita asal-usul tanaman yang bersumber dari tumbuhan terdapat pada cerita "Si Beru Dayang". Cerita ini berasal dari Sumatera Utara. Cerita ini bermula saat Tanah Karo sedang dilanda kekeringan. Semua rakyat

menderita kelaparan karena makanan pokok mereka dari buah kayu tidak lagi dapat dipetik. Seorang ibu yang hidup bersama anak laki-lakinya sedang dilanda kelaparan. Anak itu bernama Si Beru Dayang. Si Beru Dayang menangis terus menerus di pangkuan ibunya karena kelaparan. Akibat rasa lapar yang tidak tertahankan si anak laki-laki itu meninggal. Si ibu miskin itu tidak dapat menerima keadaan yang menyedihkan itu. Ibu Si Beru Dayang putus asa dan ia nekad mengakhiri hidupnya terjun ke sebuah sungai dan tidak lama kemudian ibu Si Beru Dayang menjelma menjadi ikan, seperti terbaca pada kutipan berikut.

Tanah Karo ditimpa kekeringan. Rakyat daerah itu biasanya memakan buah kayu sekarang sudah tidak ada lagi. Ibu miskin itu tidak dapat memberikan apa-apa pada anak laki-lakinya bernama Si Beru Dayang yang sedang kelaparan. Semakin lama tangisnya semakin kencang dipangkuan ibunya. Tangisan Si Beru Dayang benar-benar mnenyayat hati ibunya. Namun, sang ibu tak dapat menolongnya. Ia hanya bisa meneteskan air mata sambil merangkul anak. Akan tetapi, tangis itu lama kelamaan reda karena anak laki-laki itu meninggal. Ibu miskin sedih dan berputus asa. Ibu miskin itu berlari kencang dan berdiri di sebuah sungai dan kemudian terjun. Tidak lama setelah kejadian itu muncullah seekor ikan. (Saragih, 2006:2)

Kekeringan yang melanda negeri Tanah Karo belum juga usai, tetapi semua rakyat tidak mengenal lelah untuk mendapatkan bahan makanan. Diceritakan, pada suatu ketika dua orang anak kecil yang sedang kelaparan mengais tanah dekat danau. Mereka menemukan buah sebesar buah

labu. Setelah buah itu diperiksa maka keluarlah suara yang menyuruh memotong-motongnya dan kemudian ditanam. Perintah itu pun dijalankan oleh rakyat. Mereka memotong-motong dan menanamnya. Ternyata potongan-potongan buah yang ditanam itu tumbuh menyerupai tumbuhan padi. Mereka lalu memasaknya menjadi nasi. Sejak saat itu, masyarakat Tanah Karo menyakini bahwa buah sebesar labu yang akhirnya tumbuh menjadi tanaman padi tersebut adalah penjelaman Si Beru Dayang. Untuk mengingat Si Beru Dayang dan ibunya, masyarakat selalu memakan nasi bersama ikan. Hal ini diketahui dari kutipan berikut.

Sejak itulah penduduk Tanah Karo tetap menyebut buah padi dengan istilah Beru Dayang. Makanan pokok mereka yang semula dari buah kayu beralih ke si Beru Dayang. Untuk mempertemukan si Beru Dayang dengan ibunya, masyarakat Tanah Karo menyantap makanan itu bersama dengan ikan yang dipercaya sebagai penjelmaan dari ibu si Beru Dayang. (Saragih, 2006:12)

Motif penjelmaan dalam cerita rakyat Madura “Asal Mula Padi”, Nji Pohatji berasal dari telur yang juga berasal dari air mata Dewa Anta. Setelah meninggalnya, di kuburan Nji Pohatji tumbuh pohon. Di dalam cerita rakyat Madura itu, motif ceritanya terlihat dalam kutipan berikut.

Dengan senang hati Dewa Antapun pulang, membawa telur jang tinggal sebutir itu. Beberapa hari kemudian, telur itupun menetas. Lahirlah dari telur itu seorang baji perempuan yang sangat mungil. Sesuai dengan perintah batara Guru, Dewa Anta lalu menyerahkan baji itu kepada batara Guru. Baji itu diterima dengan baik oleh Batara Guru, dan disusui

oleh Dewi Uma, isteri Batara Guru. Baji itu dinamakan Nji Pohatji Sangiang Sri Dangdajang Tisnawati.

Lama kelamaan si bayi Nji Pohatji Sangiang Sri Dangdajang Tisnawati makin besar dan makin nampak ketjantikan parasnja. Hingga pada akhirnja Sangiang Sri mendjadi seorang gadis jang sangat molek menarik. Siapa sadja yang melihatnja, nistjaja tertariklah hatinja. Batara Guru begitu pula, tertariklah kepadanya, dan ingin memperistri. Mengetahui hal itu, dewa-dewa jang lain mendjadi khawatir. Mereka semua tidak menjetujui perkawinan antara Batara Guru dengan Nji Pohatji Sangiang Dangdajang Tisnawati. Ketidaksetudjuan mereka itu sebenarnja bukan karena iri hati, melainkan karena takut akan datangnja bentjana besar akibat dari tindakan jang menerdjang adat. Menurut adat mereka, pantanglah pelaksanaan kawin dengan anak kandungnja. Meskipun Nji Pohatji Sangiang Sri itu lahir dari sebutir telur, tetapi karena telah dibesarkan dengan air susu Dewi Uma istri Batara Guru, maka tidak bedalah ia dengan anak kandung Batara Guru. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963: 36)

Dari kutipan tersebut, terlihat asal usul padi tersebut adalah dari tubuh Nji Pohatji. Kejadian itu masih diyakini masyarakat Madura.

Motif Hukuman Melanggar Tabu/Larangan (C900--C999: Punishment of Tabo)

Motif melanggar larangan terdapat dalam cerita “Asal Mula Padi” Madura. Di dalam cerita itu, Batara Guru tertarik pada gadis yang disusukan oleh istrinya, Dewi Uma, sehingga menimbulkan ketakutan para

dewa karena dapat menimbulkan malapetaka. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Mereka semua tidak menjetudjui perkawinan antara Batara Guru dengan Nji Pohatji Sangiang Dangdajang Tisnawati. Ketidaksetudjuan mereka itu sebenarja bukan karena iri hati, melainkan karena takut akan datangnja bentjana besar akibat dari tindakan jang menerdjang adat. Menurut adat mereka, pantangan, pantanglah pelaksanaan kawin dengan anak kandungnja. Meskipun Nji Pohatji Sangiang Sri itu lahir dari sebutir telur, tetapi karena telah dibesarkan dengan air susu Dewi Uma isteri Batara Guru, maka tidak bedalah ia dengan anak kandung Batara Guru. (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat,1963:36)

Dari kutipan ini jelas terlihat bahwa di dalam kehidupan selalu ada aturan yang harus dipatuhi. Dalam cerita ini Batara Guru sudah melakukan kesalahan ingin menikah dengan Nji Pohatji. Nji Pohatji adalah "anak susu" Batara Guru karena ia disusui oleh istrinya, Dewi Uma. Untuk menyelamatkan negeri, para dewa meminumkan racun hingga Nji Pohatji meninggal.

Motif Penawaran dan Perjanjian dalam Menentukan Masa Depan (M200-M299: Ordaining the Future. Bargains and Promise)

Motif Penawaran dan Perjanjian terdapat dalam cerita "Cerita Tentang Padi" dari Kei. Dalam cerita disebutkan bagaimana keadaan Letwir tersesat mencari anjingnya sampai ke Dasar Pratala. Di sana Letwir bertemu dengan perempuan tua. Di Dasar Pratala itu, Letwir disugahi berbagai

makanan yang utama, tetapi serba mentah sehingga Letwir tidak bisa memakannya. Ternyata orang-orang di Dasar Pratala belum mengenal api yang bisa digunakan untuk memasak. Letwir mau makan makanan yang dihidangkan oleh perempuan tua itu asalkan dimasak terlebih dahulu. Untuk itu, Letwir membuat api, kemudian memasak makanan tersebut. Setelah matang Letwir dan perempuan itu makan bersama. Selanjutnya dengan kata sepakat Letwir dan perempuan tua itu berjanji kawin agar mereka dapat hidup secara bersama pula. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

...Maka bertanyalah orang tua itu kepada Letwir: "Hai anak muda! Bukankah segala yang saya hidangkan itu semuanya makanan yang utama dan baik-baik belaka? Namun, apakah gerangan sebabnya tuan tidak dapat memakannya?"

Jawab Letwir, "Segala makanan yang ibu hidangkan memang makanan utama dan baik sekali. Bahkan di Arcapada kami tidak mempunyai makanan seperti itu. Bolehkan saya membelinya barang sedikit?"

Kemudian orang tua itu bertanya kepada Letwir: "Dengan apakah Tuan hendak membayarnya?"

Letwirpun menjawab: "Tunggu dulu! Saya akan memberikan ibu sesuatu yang bagus sekali."

Kemudian Letwir mengambil batu-apinya dan iapun membuat api. Letwir pun menanak nasi. Nasi itu dimakannya bersama orang tua itu.

Mereka sungguh menikmati nasi itu. Mereka makan bersama-sama, kemudian kawin dan hidup bersama-sama. (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku, 1978: 14-15)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pertemuan Letwir dengan

seorang perempuan tua di Dasar Pratala membuat sebuah kesepakatan atau perjanjian untuk kawin dan hidup bersama. Proses itu dilakukan Letwir dan perempuan tua sehabis makan bersama. Motif penawaran dan perjanjian jelas terbaca di dalam kisah Letwir ini.

Motif Berbohong, Mencuri, Muslihat/Penipuan (K 300—400: Deceptions)

Motif berbohong, mencuri, muslihat/penipuan terdapat dalam “Cerita Tentang Padi” dari Kei, Maluku. Di dalam cerita, Letwir tersesat ke sebuah untuk menolong anjingnya yang terperosok. Letwir akhirnya sampai di Dasar Pratala. Di Dasar Pratala itu, ia bertemu dengan seorang perempuan tua. Perempuan tua menyuguhi Letwir dengan berbagai sajian makanan utama, tetapi serba mentah sehingga Letwir tidak bisa memakannya. Ternyata orang-orang di Dasar Pratala belum mengenal api yang bisa digunakan untuk memasak. Berhubung semua makanan mentah, Letwir memasak makanan mentah tadi. Setelah matang, Letwir dan perempuan itu makan bersama. Setelah berbicara panjang lebar, akhirnya Letwir dan perempuan tua itu berjanji untuk kawin dan hidup bersama sehidup semati. Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya, Letwir dan perempuan tua itu bercerai. Letwir kembali ke bumi, sedangkan perempuan tua itu tetap tinggal di Dasar Pratala. Pada saat Letwir mau kembali ke bumi, ia mencuri bibit padi milik perempuan tua itu dengan menyembunyikan dalam hidungnya. Sesampai di bumi, Letwir menanam bibit itu dan setelah tumbuh subur, diketahui bahwa ternyata itu adalah padi yang kalau dimasak menjadi nasi, seperti yang terbaca pada kutipan berikut.

...Maka bertanyalah orang tua itu kepada Letwir: “Hai anak muda! Bukankah segala yang saya hidangkan itu semuanya makanan yang utama dan baik-baik belaka? Namun apakah gerangan sebabnja tuan tidak dapat memakannja?”

Jawab Letwir, “Segala makanan yang ibu hidangkan itu memang semuanya makanan utama. Bahkan di Arcapada, di tempat kami tidak mempunyai makanan seperti yang ibu hidangkan. Bolehkan saya membelinya barang sedikit?”

Kemudian orang tua itu bertanya kepada Letwir: “Dengan apakah Tuan hendak membayarnya?”

Letwirpun menjawab: “Tunggu dulu! Saya akan memberikan ibu sesuatu yang bagus sekali.”

Kemudian Letwir mengambil batu-apinya dan ia pun membuat api. Lalu Letwir pun menanak nasi. Nasi itu dimakannya bersama perempuan tua itu.

Mereka sungguh menikmati nasi itu. Mereka makan bersama-sama, kemudian berjanji kawin dan hidup bersama-sama.

....

Letwir dan perempuan tua itu berpisah. Letwir kembali kebumi dan perempuan tua itu tetap di Dasar Pratala. Ketika Letwir hendak kembali ke bumi, Letwir mencuri bibit padi dan memasukkannya ke dalam hidung. Sesampai di bumi, Letwir menanam bibit yang menyerupai padi. Setelah tumbuh subur ternyata bibit itu menyerupai padi. Masyarakat senang ketika padi itu dimasak menjadi nasi. (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku, 1978: 16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Letwir telah berbohong dengan mencuri bibit padi milik mantan istrinya. Ia memasukkan ke dalam

lubang hidungnya hingga Letwir lolos ke bumi. Perbuatan Letwir yang tidak jujur ini menunjukkan motif berbohong, mencuri, muslihat/penipuan di dalam cerita rakyat Kei, Maluku tentang asal-usul padi.

Motif Dominan dan Motif Variasi dalam Cerita “Si Beru Dayang”, “Asal Mula Padi”, dan “Cerita Tentang Padi”

Setelah mengklasifikasi cerita “Si Beru Dayang”, “Asal-usul Padi”, dan “Cerita Tentang Padi”, penulis menemukan dua motif dominan ini terdapat dalam cerita “Si Beru Dayang” dari Kei dan “Asal Mula Padi” dari Madura. Motif yang dominan ini adalah:

1. Motif Asal-usul Pohon dan Tanaman (Mythological Motives Origin of Trees and Plants A 2600—2899)

Motif ini terdapat pada ketiga cerita yang menjadi objek kajian.

2. Motif Bagian Tubuh Manusia atau Hewan Berubah Menjadi Tanaman (A 2611.0.5: *Part of Human or Animal Body Transformed Into Plants*)

atau Motif Penjelmaan Manusia Jadi Objek Lain (D200—299: *Magic Transformation Man to Object*)

Motif ini terdapat pada dua cerita rakyat yang dikaji, yakni “Si Beru Dayang” dan “Asal Mula Padi”. Selain transformasi tubuh manusia menjadi tumbuhan (dalam hal ini adalah padi sebagai tema cerita), juga terdapat transformasi bentuk dari manusia menjadi ikan, dari

telur menjadi babi hutan dan bayi manusia.

Variasi lain juga terdapat dalam cerita “Asal-usul Padi” dari Madura, yaitu dari kepala tumbuh pohon kelapa, dari matanya tumbuh padi, adanya tumbuh padi pulut, dari kemaluannya tumbuh enau, dan dari bagian yang lain tumbuh rumput-rumputan. Motif bervariasi terdapat pada motif 3) hukuman melanggar tabu/larangan (C999--*Punishment of Taboo*) yakni pada cerita “Asal Mula Padi” dari Madura dan terdapat juga pada motif 4) penawaran dan perjanjian dalam menentukan masa depan (M200-M299: *Ordaining the Future. Bargains and Promises*), terdapat dalam “Cerita Tentang Padi” dari Kei dan motif variasi ke 5) yakni berbohong, mencuri, muslihat/penipuan (K 300—400: *Deceptions*) terdapat dalam cerita “Cerita Tentang Padi.” Dari Kei.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penulis menyimpulkan bahwa ada lima motif yang ditemukan, yaitu (1) Asal-usul pohon dan tanaman/*mythological motives origin of trees and plants* (A 2600—2899); (2) Bagian tubuh manusia atau hewan berubah menjadi tanaman/*part of human or animal body transformed into plants* (A 2611.0.5) dan penjelmaan manusia jadi objek lain/*magic transformation man to object* (D200—299); (3) hukuman melanggar tabu (larangan)/*punishment of taboo* (C900-C999); (4) menentukan masa depan; penawaran dan perjanjian/*ordaining the future; bargains and promise* (M200-M299); dan (5) muslihat (penipuan)/*deceptions* (K300-400).

Terdapat persamaan dalam motif dominan pada ketiga cerita, yaitu motif Asal-usul pohon dan tanaman/*mythological motives origin of trees and plants* (A 2600—2899). Sementara itu, perbedaan terletak pada variasi motif di dalam ketiga cerita. Variasi motif dalam cerita “Asal-usul Padi” dari Madura, yaitu dari kepala tumbuh pohon kelapa, dari matanya tumbuh padi, adanya tumbuh padi pulut, dari kemaluannya tumbuh enau, dan dari bagian yang lain tumbuh rumput-rumputan. Motif bervariasi terdapat pada motif hukuman melanggar tabu/larangan (C999--*Punishment of Taboo*), yakni pada cerita “Asal Mula Padi” dari Madura dan terdapat juga pada motif 4) penawaran dan perjanjian dalam menentukan masa depan (M200-M299: *Ordaining the Future. Bargains and Promises*), terdapat dalam “Cerita Tentang Padi” dari Kei dan motif variasi ke 5) yakni berbohong, mencuri, muslihat/ penipuan (K 300—400: *Deceptions*) terdapat dalam cerita “Cerita Tentang Padi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2006. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Pudentia. 2008. Jakarta: *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.NG. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, dan Etos Kerja. Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Jakarta: Pilar Media.
- Saragih, Kadirman. 2006. *Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati. 2008. *Sastra Lisan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku. 1977/1978. *Cerita Rakyat Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thompon, Stith. 1958. *Motif Index of Folk Literature Volume 1*. New Enlarged and Revised Edition. Indiana University Press. Bloomington. Indiana.
- Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat. 1963. *Asal Mula Padi. Madura dalam Cerita Rakyat 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://www.adicita.com/2008/07/kebudayaan-dunia>. Diakses 14 Juli 2010.